



Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal *Tama Umma Kalada*

Yohanes Umbu Lede
STKIP Weetebula
Pos-el: yantoumbu071@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v8i1.627

Abstrak

Penanaman nilai budaya lokal dalam ritual adat *Tama Umma Kalada* untuk membangun sikap moderasi beragama mengalami pergeseran makna. Faktor penyebab adalah era globalisasi. Perkembangan IPTEK dan minimnya pemaknaan terhadap budaya turut merubah cara pandang masyarakat Wewewa. Tujuan penelitian mengetahui nilai budaya lokal yang ditanamkan dalam ritual adat *Tama Umma Kalada* untuk membangun sikap moderasi beragama. Metode yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai budaya dalam ritual adat *Tama Umma Kalada* yakni masyarakat masih menghidupi dan memegang erat nilai-nilai budaya seperti nilai ketaatan, solidaritas, nilai persatuan, nilai gotong royong, nilai kerja keras, nilai religius, dan toleransi serta penghormatan terhadap leluhur.

Kata Kunci

Budaya lokal, nilai budaya, moderasi beragama

Abstract

The inculcation of local cultural values in the traditional ritual of Tama Umma Kalada to build an attitude of religious moderation has experienced a shift in meaning. The causative factor is the era of globalization. The development of science and technology and the lack of meaning for culture have also changed the perspective of the Wewewa community. The purpose of the study was to find out the local cultural values embedded in the traditional Tama Umma Kalada ritual to build an attitude of religious moderation. The method used is a qualitative research method with a phenomenological approach. Data collection technique is interview. The data analysis technique used is data triangulation. The results showed that the inculcation of cultural values in the Tama Umma Kalada traditional ritual, that is, the community still lives and holds tightly to cultural values such as the value of obedience, solidarity, the value of unity, the value of gotong royong, the value of hard work, religious values, and tolerance and respect for ancestors.

Keywords

Local culture, culture value, moderation religious

Pendahuluan

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini sangatlah pesat. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang berkembang adalah tanda bahwa adanya proses globalisasi. Keberadaan teknologi yang canggih dan modern dapat membantu manusia untuk mengerjakan segala sesuatu dengan mudah. Globalisasi membawa dampak dalam segala aspek penting kehidupan seperti bidang sosial, politik, budaya, agama, ekonomi dan lain-lain. Masyarakat akan semakin lebih mudah dalam beraktifitas akibat adanya perkembangan iptek. Namun, tidak dapat dipungkiri dampak negatif yang muncul yaitu gaya hidup kebarat-baratan. Artinya tidak semua budaya Barat baik adanya dan cocok diterapkan di Indonesia. Salah satu contoh adalah hilangnya identitas budaya asli akibat masuknya budaya asing seperti anak tidak lagi menghormati orang tua, pergaulan bebas dan lain-lain. Pengaruh globalisasi ini sangat kuat sehingga dapat mempengaruhi hampir semua aspek penting kehidupan, tak terkecuali aspek budaya. Aspek paling nyata dari pengaruh globalisasi terhadap budaya adalah globalisasi juga memunculkan berbagai tantangan yang menuntut manusia untuk mencari solusi yang tepat dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang ada termasuk di dalamnya berkaitan dengan agama (intoleran), budaya dan sistem tata nilai yang berlaku di suatu tempat.

Secara umum kehidupan masyarakat Sumba sangat kuat dan erat kaitannya dengan budaya. Sumba menjadi terkenal di pelosok dunia karena budayanya memiliki ritual yang unik. Budaya lokal yang ada di Sumba sangat banyak dan diharapkan menjadi tradisi turun temurun. Salah satunya adalah ritual *Tama Umma Kalada*.

Masalah yang sering ada dalam pelaksanaan ritual ini adalah adanya anggapan dari masyarakat bahwa ritual ini dilaksanakan hanya sebagai sebuah ritual tradisi tanpa mempunyai tendensi tertentu. Ritual dilaksanakan hanya sebagai seremonial belaka tanpa mempertimbangkan dan memahami berbagai nilai penting yang ada di dalamnya. Pola pikir seperti inilah yang akan mempengaruhi kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya pemahaman serta pemahaman tentang budaya dan tidak menutup kemungkinan bahwa nilai-nilai budaya yang sebenarnya ada dalam ritual tersebut menjadi hilang. Fakta-fakta yang sering terjadi dalam pelaksanaan ritual *Tama Umma Kalada* yakni masyarakat hanya ingin terlibat tanpa melihat nilai-nilai apa saja yang ada dalam ritual tersebut. Ritual *Tama Umma Kalada* atau masuk rumah besar/rumah adat menjadi ritual yang akan mempersatukan seluruh komponen masyarakat terutama seluruh keluarga dari rumpun atau suku tertentu, dari etnis, golongan, dan ras yang berbeda-beda. Oleh karena, ritual ini menyatukan seluruh unsur keluarga, maka akan berdampak pada nilai budaya, kesatuan, gotong royong dan berbagai aspek lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam ritual *Tama Umma Kalada*, dibutuhkan kerjasama seluruh pihak dalam keluarga besar sangatlah diharapkan. Namun, akibat perbedaan cara pandang, status dan tingkat pendidikan, kerjasama dan gotong royong dalam ritual *Tama Umma Kalada* cenderung hilang dan bahkan ditinggalkan. Masalah lain yang seringkali muncul dalam ritual *Tama Umma Kalada* yakni masalah yang berkaitan dengan nilai kerukunan. Banyak konflik, perbedaan pendapat dan pertentangan akan muncul akibat pembicaraan tentang jumlah biaya dan hewan kurban yang akan digunakan selama ritual tersebut. Persoalan mendasar lain dalam pemahaman nilai-nilai budaya lokal adalah masyarakat tidak mengenal identitas diri sendiri maupun orang lain. Ketika orang tidak mengenal identitas budaya tertentu seperti asal suku, mereka akan menjalin hubungan yang dalam tradisi tidak diperbolehkan (kawin dengan orang yang sama suku). Hubungan ini pada akhirnya akan menimbulkan kekacauan dalam suku tersebut dan antarsuku. Situasi ini apabila tidak diselesaikan secara budaya, maka akan menimbulkan permusuhan yang berkepanjangan dan berujung pada pemutusan hubungan kekeluargaan.

Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya ritual *Tama Umma Kalada* tentu berpengaruh pada tingkat kemampuan berpikir, perilaku dan tindakan setiap individu maupun kelompok. Pemahaman dan pengetahuan yang baik tentang nilai-nilai budaya akan berdampak pada seluruh proses kehidupan masing-masing individu masyarakat yang berbudaya. Masyarakat jauh lebih peduli dan memberi perhatian pada hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan jaman. Seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi, modernisasi banyak hal-hal yang berubah pada diri masyarakat. Minimnya pemahaman akan nilai-nilai budaya lokal tersebut sangat berpotensi dalam menciptakan konflik, hidup berdasarkan cara pandang sendiri tanpa diatur oleh sebuah nilai yang lahir berdasarkan konvensional bersama. Faktanya, nilai-nilai kearifan lokal tidak dijaga dan dipelihara melalui ritual budaya dan pendidikan untuk generasi muda, maka hal ini akan hilang terdegradasi oleh arus globalisasi dan modernisasi. Pada era globalisasi, dan modernisasi manusia sudah banyak yang memiliki sikap apatis dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari multikultural bangsa dalam budaya. Dimana negara Indonesia kaya akan sejumlah kelompok etnis, budaya, agama yang beraneka ragam. Manusia merasa terbelakang apabila masih menghidupi nilai-nilai budaya, dianggap masih primitif dan ketinggalan zaman. Dalam hal ini banyak ditemukan dalam masyarakat dimana satu sama lain sudah tidak saling menghargai perbedaan, keberagaman, dalam berbagai aspek seperti etnis, suku, budaya, dan agama. Nilai budaya tidak lagi menjadi dasar yang kuat untuk membangun hidup bersama. Nilai budaya dianggap hanya sebagai nilai yang ada begitu saja tanpa mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam menopang kehidupan bersama. Nilai budaya dianggap tidak lagi bermakna akibat arus globalisasi yang modern dibandingkan budaya lokal yang cenderung monoton dan menggunakan pola-pola tradisional. Dalam konteks moderasi beragama, pemahaman terhadap nilai budaya ritual *Tama Umma Kalada* menjadi konsep pemikiran baru guna memberi perspektif lain tentang moderasi beragama. Nilai-nilai yang ada dalam ritual *Tama Umma Kalada* dapat memberi konsep berpikir baru tentang pentingnya hidup dalam pluralitas dan keberagaman.

Penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui sejauh mana pemahaman nilai-nilai budaya lokal dalam ritual *Tama Umma Kalada* dalam membangun sikap moderasi beragama di daerah Wewewa-Kecamatan Kota Tambolaka- Kabupaten Sumba Barat Daya. Pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal yang baik menjadi dasar yang sangat fundamental dalam menghargai dan melestarikan budaya lokal, sehingga identitas masyarakat tidak dilupakan begitu saja karena masuknya berbagai unsur baru dalam kehidupan mereka terutama di era



globalisasi. Budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di suatu lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut masih nyata, tumbuh serta berkembang di dalam masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam bertindak. Segala upaya hasil kreasi dan apa yang dihidupi masyarakat yang mampu membawa kontribusi besar dalam kehidupan bersama dan disepakati secara bersama dijadikan sebagai dasar dalam bertindak. Dengan demikian, sumber budaya lokal yang berkembang bukan saja berasal dari warisan leluhur yang terdahulu, melainkan juga karena masyarakat yang menganut budaya itu dan menjadi identitas tersendiri.

Koentjaraningrat (2009: 150-153) membagi kebudayaan dalam tiga wujud sebagai berikut. a. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Ide. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide hanya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang berwujud dalam bentuk norma, adat istiadat, agama, dan hukum atau undang-undang. Contoh wujud kebudayaan sebagai sistem ide yang berfungsi untuk mengatur dan menjadi acuan perilaku kehidupan manusia adalah norma sosial. Norma sosial dibakukan secara tidak tertulis dan diakui bersama oleh anggota kelompok masyarakat tersebut. Bentuk kebudayaan sebagai sistem ide secara konkret terdapat dalam undang-undang atau suatu peraturan tertulis. b. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas. Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesamanya. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa difoto, dan bisa dilihat. Ada berbagai bentuk interaksi yang dibangun dalam sistem aktivitas ini. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa difoto dan bisa dilihat. Misalnya, upacara adat masyarakat Sumba pada saat bergotong royong membangun rumah, membangun batu kubur dan mengadakan pesta adat. Masyarakat saling berinteraksi dan bahu membahu menopang satu sama lain. c. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Artefak. Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat dan diraba secara langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide, pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola. Misalnya, berbagai simbol yang dipakai dalam ritual *Tama Umma Kalada*. Simbol yang dipakai misalnya sirih pinang, ayam, babi dan berbagai simbol lainnya menjadi manifestasi dari sebuah makna yang diyakini secara konvensional di daerah Sumba.

Penelitian yang dilakukan oleh Aksa (2020) menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam kalangan masyarakat dengan ragam ekspresi budaya dan kearifan lokal, bukan karena faktor agama melainkan mengakarnya moderasi agama didukung oleh penggunaan simbol, identitas dan ritus budaya yang ada di daerah tersebut sebagai perekat sosial tanpa adanya sekat-sekat agama. Dalam penelitian ini, pemahaman tentang ritual *Tama Umma Kalada* dengan menggunakan simbol dan pemaknaan terhadap nilai-nilai yang ada dalam ritual tersebut, dapat memberikan konsep baru untuk membangun interaksi dalam satu rumpun keluarga besar dan masyarakat dalam wilayah tersebut. Penghayatan terhadap simbol yang digunakan, ritual yang dilakukan dan pemaknaan terhadap nilai-nilai yang ada merupakan manifestasi dari identitas masing-masing individu untuk menghargai satu sama lain.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian ini dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus pada fenomena yang diteliti dan memperhatikan aspek subyektif dari perilaku objek dan berupaya menggali informasi dengan pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti melalui informan. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis data yang meliputi: (1) Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi. Wawancara dapat dilakukan berhadapan-hadapan dengan partisipan dan terlibat dalam *focus group interview*. (2) Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah peneliti di lapangansampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang mengarahkan data yang diperlukan. (3) Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data juga didukung dengan kutipan wawancara dengan informan yang memberi informasi secara langsung sehingga data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. (4) Penarikan

kesimpulan dilakukan dengan cara melihat hasil pengamatan lapangan agar hasilnya sesuai. Keseluruhan sajian data ini kemudian dirumuskan dan diambil kesimpulan secara singkat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Konsep Tama Umma Kalada

Ritual *Tama Umma Kalada* dapat dipahami sebagai sebuah ritual dalam tradisi masyarakat *Wewewa* Sumba Barat Daya yang menganut aliran kepercayaan *Marapu*. *Tama Umma Kalada* merupakan ritual masyarakat Sumba sebagai sebuah ritus untuk masuk dalam rumah besar atau *Umma Kalada* yang menjadi lambang kesatuan dan keutuhan keluarga. Ritual ini tak jarang dilakukan karena adanya kesadaran dari dalam diri masyarakat akan pentingnya budaya yang sangat kuat yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup masyarakat *Wewewa*. Ritual ini dimaksudkan sebagai sebuah acara yang dapat membangun komunikasi antara masyarakat dengan para leluhur yang sudah di alam lain. Melalui ritual ini juga, masyarakat dapat meminta berkat pada leluhur untuk segala usaha yang akan dijalankan serta sebagai bentuk ucapan terima kasih atas keberhasilan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga. Konsep ini dijelaskan secara penuh oleh informan pertama yang mengatakan bahwa: Ritual *Tama Umma Kalada* pertama-tama bukanlah suatu ritual adat yang wajib dilakukan melainkan suatu tradisi yang selalu dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Selain itu, *Tama Umma Kalada* diyakini sebagai sebuah acara satu keluarga besar yang masing-masing keluarga membawa hasil kebun (selama mereka bekerja di rumah mereka masing-masing) dengan tujuan untuk meminta berkat dan sebagai ucapan terima kasih kepada leluhur atas berkat yang telah diperoleh. Selain itu, ritual ini juga merupakan ritual yang dilakukan untuk menghimpun seluruh keluarga yang selama ini hidup dan tinggal berjauhan.

Tahapan Ritual Tama Umma Kalada

Dalam tradisi ritual adat *Tama Umma Kalada*, tahapan-tahapan yang dipakai adalah dimulai dari perencanaan, proses hingga pada hari diadakannya ritual. Tahapan *Pertama*, *Maworo* yang biasa dilakukan adalah proses diskusi/musyawarah. Tujuan musyawarah ini adalah sebagai pedoman untuk proses-proses selanjutnya. Tahapan *urrata* (berkomunikasi dengan arwah para leluhur) biasanya dilakukan dengan cara menyediakan hati ayam atau babi, setelah *urrata* dilanjutkan dengan proses *zobara yiasa* dengan tujuan agar nenek moyang tahu bahwa orang-orang yang akan masuk dalam rumah besar sudah ada dan membawa tanggungannya masing-masing yang sudah disepakati pada tahap *Maworo*. Selain tahapan di atas, tahapan lain yang juga wajib dilakukan adalah *woleka* dan *zaiso*, disertai dengan *tuara* (istilah untuk nyanyian dalam bahasa adat). Keseluruhan tahapan-tahapan ini dilakukan berdasarkan kesepakatan atau diskusi.

Tahapan yang dilaksanakan dalam menjalankan proses ritual adat *Tama Umma Kalada* berbeda-beda tergantung pada alasan mengapa dilaksanakan ritual tersebut. Jika ritual *Tama Umma Kalada* dilaksanakan sesuai dengan permintaan para leluhur melalui rato/ kepala adat, contoh: jika para leluhur meminta prosesnya harus menikam seekor babi atau kerbau, maka perintah itulah yang harus dilakukan oleh setiap turunan dalam rumah besar tersebut. Tahapan *Kedua*, jika ritual *Tama Umma Kalada* ini terjadi karena sebuah perencanaan, maka prosesnya terjadi sesuai dengan janji orang yang merencanakan untuk *Tama Umma Kalada* tersebut. Dalam menentukan proses pelaksanaan ritual *Tama Umma Kalada* biasanya ditandai dengan menyembelih anak ayam dan melihat serta memaknai apa yang disampaikan oleh arwah leluhur melalui hati ayam kemudian memberi sesajian kepada leluhur. Hasil dari *urrata* ini yang kemudian menjadi pedoman oleh seluruh keluarga besar dalam melaksanakan ritual tersebut. Jika hasil *urrata* ini baik atau tidak ada masalah, maka proses acaranya juga tidak akan berlangsung lama, tetapi jika ditemukan masalah maka prosesnya akan berlangsung lebih lama yaitu *woleka* 7 hari 7 malam dan *zaiso* 1 kali sebagai tanda puncak dari seluruh rangkaian acara. Seluruh tahapan dan proses ini dilakukan oleh orang yang disebut *ata urrata* atau *rato Marapu*.

Seluruh proses ritual adat dijalankan berdasarkan kesepakatan baik antarkeluarga maupun dengan para leluhur. Proses ritual yang pertama bisa dijalankan sesuai dengan permintaan para leluhur melalui *rato Marapu*/kepala adat, contoh: jika para leluhur meminta prosesnya harus menikam seekor babi atau kerbau, maka perintah itulah yang harus dilakukan oleh setiap turunan dalam rumah besar tersebut.



Simbol dalam Prosesi Tama Umma Kalada

Dalam rangkaian prosesi *Tama Umma Kalada* pengertian akal manusia terhadap apa yang akan terjadi dan harus dilakukan dengan menggunakan perantara yaitu simbol. Hal yang sama juga dipakai dalam ritual adat *Tama Umma Kalada*. Masyarakat membutuhkan simbol sebagai perantara antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah . Simbol-simbol yang dipakai dalam pelaksanaan ritual adat *Tama Umma Kalada* pada umumnya adalah hasil kebun dan ternak. Hasil kebun yang dimaksud berupa sirih-pinang, padi, jagung dan lainnya. Namun hal yang lazim dipakai sebagai simbol hasil kebun yang harus ada yaitu sirih-pinang. Begitu pula dengan hasil ternak dapat berupa Ayam, Babi, Kerbau, Kuda dan Sapi. Tetapi hewan yang sering dipakai berkaitan dengan hasil ternak yaitu ayam. Ayam biasanya dipakai dalam proses *urrata*, yaitu ada proses awal ritual adat *Tama Umma Kalada*. Selain Ayam, ternak lain yang dapat dipakai yaitu Babi. Bagian dari babi yang dipakai untuk membangun komunikasi dengan leluhur yakni bagian hati Babi. Hati Babi ini diberikan pada rato adat untuk dilihat dan hasilnya biasanya dijadikan pedoman untuk menentukan proses selanjutnya hingga sampai pada acara puncak *Tama Umma Kalada* yaitu *Woleka*.

Penggunaan simbol ini bukan sekedar pelengkap dalam ritual *Tama Umma Kalada*. Simbol dalam ritual adat dapat membantu masyarakat menangkap pesan atau arti suatu proses dalam sebuah ritual. Berkaitan dengan pesan atau makna tersirat dalam sebuah proses kecil *Tama Umma Kalada*, juga dijelaskan bahwa: Proses *zobara yiasa* (Penaburan beras di sekitar rumah besar) dengan tujuan agar nenek moyang tahu bahwa orang-orang yang akan masuk dalam rumah besar sudah ada dan membawa tanggungannya masing-masing.

Pembahasan

Nilai dan Makna Tradisi Tama Umma Kalada

Adanya kesadaran terhadap ritual budaya yang tinggi, masyarakat tidak sekedar memandang ritual tersebut sebagai sebuah ritus tradisi atau seremonial belaka tetapi juga mereka menanamkan nilai-nilai budaya di dalamnya. Pada umumnya, masyarakat sangat antusias ketika berhadapan dengan budaya. Semua hal dikorbankan mulai dari harta, tenaga serta pikiran dengan tujuan agar mendapatkan berkat dari leluhur dan juga menjaga hubungan yang baik di antara keluarga yang sudah dibangun oleh para leluhur. Nilai-nilai yang ditanamkan tersebut tidak hanya berlaku untuk lingkup keluarga kecil melainkan dalam ruang lingkup kehidupan keluarga yang lebih luas dan besar karena dapat dirasakan oleh semua anggota yang masuk dalam keluarga besar tersebut. Termasuk suami, istri dan anak-anak yang sudah beres secara adat perkawinan dan dimeterai masuk dalam keluarga besar tersebut melalui upacara dan diperciki *Wee Padalu* atau air berkat dari *Umma Kalada*. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam ritual ini yaitu kerjasama dengan tujuan agar acaranya berjalan dengan lancar, menghargai budaya dan bersikap toleran serta menghormati para leluhur. Makna nilai-nilai tersebut yakni adanya kesadaran yang dibangun secara sadar oleh masing-masing pihak tanpa adanya paksaan. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam ritual *Tama Umma Kalada*, berdasarkan hasil wawancara adalah: nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, turut berpartisipasi, toleransi terhadap budaya, kerja sama yang baik dan memperkuat tali persaudaraan.

Nilai Budaya Tama Umma Kalada dalam Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kelima informan bahwa ritual adat *Tama Umma Kalada* bagi masyarakat di daerah Kabupaten Sumba Barat Daya di daerah *Wewewa* dipandang sebagai sebuah ritual adat yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada para leluhur atas berkat yang telah diterima. Bentuk ungkapan syukur keluarga dapat diungkapkan melalui hasil kebun maupun hasil ternak. Selain sebagai bentuk ungkapan syukur, masyarakat juga memandang ritual adat *Tama Umma Kalada* sebagai ritual yang dilaksanakan karena adanya permintaan dari para leluhur, yaitu ada janji dari para leluhur terdahulu ataupun anggota keluarga yang masih hidup yang belum terpenuhi. Oleh karena adanya janji yang belum terpenuhi tersebut, maka anggota keluarga besar yang masih hidup harus memenuhinya dengan sebuah ritual yaitu *Tama Umma Kalada*. Selain nilai-nilai tersebut, nilai-nilai yang ditanamkan dalam ritual adat *Tama Umma Kalada* yaitu nilai ketaatan,

solidaritas, nilai persatuan, nilai gotong royong, nilai kerja keras, nilai religius, toleransi baik terhadap budaya maupun sesama. Penghormatan tertinggi terhadap leluhur dan keyakinan akan adanya berkat yang diberikan kepada turunan menjadi hal yang sangat kuat dalam pelaksanaan ritual *Tama Umma Kalada*.

Budaya sangat erat kaitannya dengan nilai. Nilai-nilai budaya yang baik tetap dipertahankan sedangkan nilai-nilai budaya yang menyimpang diusahakan untuk selalu dibaharui sehingga tujuan bersama yakni kesatuan, kesejahteraan, kebahagiaan hidup dan kelimpahan berkat dapat tercapai. Masyarakat Sumba yang mempunyai beragam perbedaan termasuk di dalamnya perbedaan agama, tetap meyakini bahwa melalui ritual serupa mampu menyatukan mereka. Adanya keragaman dalam beragama inilah yang membutuhkan perspektif moderasi dalam beragama adalah hal yang sangat penting. Moderasi dalam beragama pada hakekatnya adalah untuk mencari kesamaan bukan malah mempertajam perbedaan. Pada umumnya, masyarakat Sumba juga menerapkan arti moderasi beragama. Moderasi dalam hidup beragama bisa terawat karena diikat oleh kesamaan budaya dan leluhur yang sama. Hal ini dapat terlihat dalam tindakan mereka yang saling gotong-royong, bisa bersolidaritas dengan sesama yang lain yang berbeda. Dalam ritual adat *Tama Umma Kalada*, akan ada sebuah musyawarah yang diadakan sebelum menjalankan ritual. Musyawarah dilakukan untuk mendiskusikan segala yang berkaitan dengan persiapan, tahapan pelaksanaan ritual hingga selesainya ritual *Tama Umma Kalada*. Jika hasil diskusi mewajibkan semua anggota keluarga untuk memberikan sumbangan, maka perintah ini harus diikuti oleh semua anggota keluarga dalam rumah besar. Ketika ada keluarga lain yang mempunyai kesulitan dalam hal memberikan sumbangan, maka orang lain dengan kesadaran diri akan melakukan kompromi dengan tujuan agar membantu keluarga lain yang tidak mempunyai kesulitan tersebut.

Sistem dan Fungsi Budaya

Kebudayaan sebagai sebuah sistem dan struktur terdapat berbagai macam unsur yang membentuknya. Unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan). Ada dua aspek penting yang ingin dikaji dalam konteks Pendidikan moderasi beragama melalui penanaman nilai budaya lokal *Tama Umma Kalada*. **Pertama, sistem sosial.** Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat- istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul setiap hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Kesatuan ini juga terbentuk melalui hubungan yang dibangun oleh masyarakat Sumba melalui budaya lokal yang ada yakni *Tama Umma Kalada*. Banyak tahapan, nilai dan simbol yang dimaknai sebagai bagian dari kesatuan masyarakat Sumba untuk membangun sistem interaksi sosial untuk menjaga hubungan satu sama lain dalam kehidupan Bersama sebagai sebuah keluarga besar yang berada dalam satu suku dan *Umma Kalada* (Rumah besar). **Kedua, sistem religi.** Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha membangun pendidikan moderasi beragama melalui ritual *Tama Umma Kalada*, masyarakat Wewewa di Sumba melakukan berbagai macam tahapan, serangkaian prosesi dan melakukan berbagai cara untuk membangun komunikasi dengan pencipta atau yang memberi mereka berkat dan kesejahteraan. Budaya diyakini sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang menganut budaya tersebut. Masyarakat Wewewa meyakini bahwa dengan menjalankan ritual budaya maka kehidupan mereka akan menjadi lebih baik, lebih nyaman, lebih bahagia, lebih aman, lebih sejahtera, dan lebih sentosa. Budaya cenderung mengarahkan manusia pada sebuah perubahan mendasar tentang hakikat hidupnya sehingga menjadi lebih bermutu dimanapun manusia hidup dan berada asalkan tetap menganut budaya yang ada.



Manusia dan Budaya Lokal Tama Umma Kalada

Manusia dalam hidup kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya. Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan, bahkan kadangkala disadari atau tidak manusia merusak kebudayaan. Hubungan yang erat antara manusia (terutama masyarakat) dan kebudayaan sudah jauh dibahas sebelumnya. Sejak manusia hidup dan berada manusia selalu melekat dengan sebuah kebudayaan baik dalam bentuk nilai, simbol dan norma-norma. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Oleh karena itu, manusia yang mempelajari kebudayaan dari masyarakat, bisa membangun kebudayaan (konstruktif) dan bisa juga merusaknya (destruktif).

Budaya lokal di Sumba yang terus diwariskan dan dijaga tersebut masih nyata, tumbuh serta berkembang di dalam masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam bertindak sampai saat ini. Dengan demikian, sumber budaya lokal yang berkembang bukan saja berasal dari warisan leluhur yang terdahulu, melainkan juga karena masyarakat yang menganut budaya itu sendiri dan menjadi identitas tersendiri. Budaya dapat dilihat dalam berbagai bentuk yakni budaya sebagai sebuah sistem ide, budaya sebagai sebuah sistem aktivitas dan budaya sebagai sebuah sistem artefak. Bentuk budaya ini juga dijumpai dalam seluruh proses interaksi sosial antara manusia yang satu dengan yang lainnya dalam ritual adat *Tama Umma Kalada* untuk membangun sikap moderasi beragama. Segala bentuk aturan, norma dan tata nilai yang dibuat dan disepakati bersama dalam suatu kelompok masyarakat disebut kearifan lokal. Kearifan lokal dapat juga disebut sebagai pedoman karena secara langsung maupun tidak memiliki peran penting dalam membentuk dan mengatur perilaku manusia. Kearifan hadir dari sebuah pemikiran tentang ketentraman hidup antar setiap anggota masyarakat. Masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, agama, dan keyakinan yang berbeda-beda.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut dan hasil wawancara mengenai penanaman nilai-nilai budaya dalam ritual adat *Tama Umma Kalada* dengan tujuan membangun sikap moderasi beragama dapat disimpulkan bahwa, masyarakat *Wewewa* Sumba Barat Daya pada umumnya sangat antusias terhadap budaya selain sebagai tradisi, tetapi ritual juga dipandang sebagai suatu budaya yang mampu membangun nilai-nilai luhur budaya yang baik. Nilai-nilai budaya yang baik tetap dipertahankan sedangkan nilai-nilai budaya yang menyimpang diusahakan untuk selalu dibaharui sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Budaya sangat erat kaitannya dengan nilai. Budaya dipandang sebagai satu jalan terwujudnya nilai-nilai sosial yang diharapkan.

Melalui ritual *Tama Umma Kalada* ini, masyarakat memegang erat dan sungguh-sungguh menanamkan nilai-nilai budaya yang ada. Nilai-nilai budaya yang ditanamkan antara lain: nilai ketaatan, solidaritas, nilai persatuan, nilai gotong royong, nilai kerja keras, nilai religius, toleransi baik terhadap budaya maupun sesama, nilai hubungan baik dan nilai penghormatan terhadap leluhur yang diyakini sebagai pemberi berkat. Nilai-nilai ini tidak sekedar ditanamkan tetapi juga dihayati dalam setiap diri individu. Hal ini dapat dilihat dari sikap masing-masing individu dalam melaksanakan ritual *Tama Umma Kalada*. Contohnya jika ada sebuah keluarga kecil dalam keluarga besar tersebut yang tidak dapat memenuhi permintaan leluhur (sumbangan), maka keluarga yang lain pun akan siap membantu. Rasa solid yang kuat inilah yang menggerakkan mereka dengan mudah memberikan uluran tangan. Segala hal dilakukan dengan musyawarah antar keluarga dalam rumah besar tersebut. Melalui musyawarah masyarakat juga dapat membahas dan mencari jalan keluar atas masalah-masalah yang sudah terjadi dan masalah-masalah yang akan dihadapi. Budaya dan segala nilai yang ada di dalamnya diyakini sebagai gambaran identitas masyarakat *Wewewa*. Keyakinan karena budaya yang melekat adalah sebagai gambaran identitas mereka yang dapat menentukan kehidupan mereka di masa yang akan datang terutama untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masing-masing individu.

Daftar Rujukan

- Aksa, A., & Nurhayati, N. (2020). Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis). *Harmoni*, 19(2), 338–352. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.449>
- Brata, I. bagus. (1967). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 05(01), 5–24.
- Cres, & Wel, J. W. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Datuk, A. (2021). Nusa Toleransi Terindah untuk Merawat Nilai-Nilai Pendidikan Multikultur di SMA Negeri 8 Kota Kupang Dalam Perspektif Kearifan Lokal. 59–68. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.388>
- Fauzian, R. (2021). Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah. *VI*(June), 1–14.
- Hudijono, S. (2009). *T Ari W Oleka : Seni Ritu Gis Woleka : Ritual Mas Y Araka T Marapu*. 24(1), 68–77.
- Karmadi, A. D. (2007). Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. *Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah*, 1–6. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya_Lokal.pdf
- Lede., Y. U. (2021). Titik Temu Pastoral Perkawinan Antara Agama Katolik Dan Budaya Lokal Di Sumba-Nusa Tenggara Timur. *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*, 1(2), 68–84. <https://doi.org/ejim/v1n1.1233>
- Lede, Y. U. (2021). Interaksi Sosial Mahasiswa Katolik dan Muslim STKIP Weetebula. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(1). <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i1.1088>
- Lika, F. A. R., Haris, S., & Suyatno. (2021). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sumba Timur. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 294–299.
- Ratih, D. (n.d.). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Ciragas Kabupaten Camis. 45–57.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (C. Morris (ed.); 1st ed.). DEEPUBLISH.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global [Local Culture in the Global Era]. *Ekspresi Seni [Journal of Art Expression]*, 20(2), 102–112.
- Tjahyadi, I. (2019). *Kajian Budaya Lokal* (S. Andayani (ed.); 1st ed.). Pagan Press.
- Yuliana. (2020). Tradisi Lisan Teda Dalam Upacara Padede Umma Kalada Masyarakat Kabizu Beijelo, Sumba Barat Daya: Kajian Ekolinguistik Metaforis. *SELL Journal*, 5(1), 55.